# Tiga Ihwal Penting dalam Perlawanan Sipil: Persatuan, Perencanaan, dan Disiplin

## THE TRIFECTA OF CIVIL RESISTANCE: UNITY, PLANNING, DISCIPLINE

HARDY MERRIMAN

opendemocracy.net, November 19, 2010
Translation: JPD Systems, October 2017

# Tiga Ihwal Penting dalam Perlawanan Sipil: Persatuan, Perencanaan, dan Disiplin

opendemocracy.net/hardy-merriman/trifecta-of-civil-resistance-unity-planning-discipline

Oleh Hardy Merriman

**Tiga atribut yang dapat menentukan perbedaan antara keberhasilan dan kegagalan bagi gerakan tanpa kekerasan (*nonviolent*) di seluruh dunia, adalah: persatuan, perencanaan, dan disiplin tanpa kekerasan.**

Apa yang membuat gerakan perlawanan masyarakat sipil tanpa kekerasan berjalan dengan efektif?

Jika kita menyepakati ungkapan bahwa dalam politik "kekuasaan itu tidak pernah dilimpahkan, melainkan selalu direbut", maka tentu saja kesimpulannya adalah sejarah gerakan tanpa kekerasan berhasil karena dengan caranya sendiri, mereka memainkan kekuasaan yang lebih besar dibandingkan kekuasaan yang dimiliki pihak lawan.

Kesimpulan tersebut bertentangan dengan asumsi tentang kekuasaan, sekaligus membuka deretan pertanyaan langsung terhadap asumsi khalayak banyak, yang menyebutkan bahwa kekuasaan berasal dari kontrol atas sumberdaya material dan kapasitas untuk melakukan tindakan kekerasan. Jika asumsi ini sepenuhnya benar, maka gerakan tanpa kekerasan akan dikategorisasikan gagal dalam menghadapi lawan yang lebih cakap bersenjata, dan lebih melimpah sumberdayanya. Namun sejarah menunjukkan sederet banyak capaian kesuksesan perjuangan gerakan tanpa kekerasan dalam lebih dari satu abad ke belakang, dengan tokoh utama dan sebab-musabab yang sama beraneka-ragamnya dengan kemanusian itu sendiri. Berikut adalah daftar beberapa contohnya:

- *Pada tahun 1930 dan 1940-an, rakyat India merebut kemerdekaannya dengan terlibat ke dalam gerakan penolakan kerjasama massal (pemboikotan ekonomi, pemboikotan sekolah, pemogokan, penolakan terhadap pajak, pembangkangan sipil, pengunduran diri) yang mengancam untuk membuat India menjadi tidak*

*dapat dikendalikan dan pada akhirnya meyakinkan pemerintah Inggris untuk hengkang;*

- *Selama tahun 1950- dan 1960-an, Gerakan Hak-Hak Sipil di Amerika Serikat memenangkan hak kesetaraan melalui kampanye tanpa kekerasan, seperti memboikot bus di Montgomery dan aksi menduduki kedai-kedai makan siang di Nashville, yang memanfaatkan kelemahan di dalam sistem segregasi, yang telah sedemikian terinstitusi, dan menarik berbagai dukungan di tingkat nasional;*

- *Dari tahun 1965-1970, Serikat Persatuan Pekerja Tani tumbuh mulai dari lingkup kecil, sebagai organisasi lokal tanpa dana, sampai pada kehadirannya di tingkat nasional, melalui keberhasilan mereka melakukan pemogokan dan boikot melawan kebun anggur California.*

- *Di Filipina tahun 1986, para aktivis bergabung dengan pembelot-pembelot militer untuk mengerahkan jutaan demonstran berdemonstrasi melawan diktator yang didukung pemerintah Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Ferdinand Marcos. Lantaran semakin sedikitnya pilihan yang bisa ia ambil akibat kemunculan pemberontakan tanpa kekerasan ini, Marcos pun minggat dari negaranya;*

- *Di tahun 1988, masyarakat Chili mengatasi ketakutan yang ditanamkan oleh diktator brutal Augusto Pinochet dan melakukan kampanye dan demonstrasi menentang Pinochet. Aksi-aksi tersebut menggerogoti dukungan terhadap Pinochet sedemikian parahnya, sampai-sampai di saat puncak krisis kawan sesama anggota junta militer tidak lagi setia pada Pinochet dan dia pun dipaksa mundur dari kekuasaannya;*

- *Dari tahun 1980-1989, rakyat Polandia mengorganisir serikat buruh independen sebagai bagian dari gerakan Solidaritas dan mengambil kembali negara mereka dari kuasa Soviet;*

- *Pada tahun 1989, protes dan pemogokan yang dikenal sebagai Revolusi Velvet menyebabkan transisi damai dari komunisme di Cekoslowakia. Aksi-*

*aksi serupa juga mendorong transisi damai di Jerman Timur, dan di Latvia, Lithuania, dan Estonia pada tahun 1991;*

- *Pemogokan, boikot, pembangkangan sipil dan sanksi eksternal dimulai pada akhir 1980-an memainkan peran utama dalam mengakhiri sistem apartheid di Afrika Selatan pada awal 1990-an;*
- *Pada dekade berikutnya, Serbia (2000), Georgia (2003), dan Ukraina (2004) mengakhiri kekuasaan otokratis melalui mobilisasi untuk mencegah atau melawan kecurangan hasil pemilu;*

- *Pada tahun 2005, rakyat Lebanon mengakhiri pendudukan negara mereka oleh pasukan Suriah melalui demonstrasi besar-besaran tanpa kekerasan;*

- *Pada tahun 2006, rakyat Nepal terlibat dalam ketidakpatuhan massal dan memaksa pemulihan kekuasaan sipil;*

- *Dari 2007-2009, di tengah-tengah pemberontakan kekerasan dan dalam menghadapi penguasa militer, para pengacara Pakistan, kelompok masyarakat sipil, dan warga berhasil mendorong pemulihan peradilan yang independen dan pencabutan keadaan darurat hukum.*

**Jika rakyat tidak patuh, penguasa tidak dapat berkuasa**

Gerakan-gerakan di atas dan gerakan perlawanan sipil lainnya, telah berhasil karena mereka berlandaskan pada gagasan mendasar tentang kekuasaan: bahwa hampir semua institusi, organisasi, dan sistem dalam masyarakat tergantung pada keberlangsungan persetujuan, kerjasama, dan kepatuhan dari rakyat biasa dalam jumlah besar. Oleh karena itu, jika rakyat memilih untuk menarik persetujuan dan kerja sama mereka dengan cara yang terorganisir dan strategis, mereka dapat memainkan kekuatan koersif. Ketika rakyat tidak lagi patuh, maka presiden, walikota, pemilik korporasi, jenderal, dan “pemegang kekuasaan”, tidak dapat lagi memerintah dengan kekuatan kendali penuh.

Taktik tanpa kekerasan, seperti mogok, boikot, demonstrasi massa, pembangkangan sipil, pembentukan sarana-sarana sejenis, dan ratusan tindakan kreatif lainnya, adalah instrumen yang digunakan untuk melakukan semua itu. Mereka tidak digunakan

semata-mata karena alasan moral, melainkan karena alasan yang pragmatis. Beberapa gerakan yang mengadopsi perlawanan sipil telah melihat strategi serupa telah berhasil di negara lain atau dalam sejarah mereka sendiri, dan mengakui bahwa bentuk perlawanan seperti ini memiliki prospek terbaik atas keberhasilan ketimbang pilihan-pilihan lainnya yang tersedia bagi mereka.

**Keterampilan dan kondisi**

Di tengah-tengah keberhasilan gerakan tanpa kekerasan yang mengispirasi, sejarah dan dunia kontemporer juga sekaligus menunjukkan contoh kegagalan gerakan atau pergerakan yang belum tuntas. Dunia telah menyaksikan revolusi tanpa kekerasan di Polandia dan Cekoslowakia, tetapi di tahun yang sama juga menyaksikan pembantaian di Alun-alun Tiananmen. Dalam dekade terakhir, banyak orang menggunakan taktik tanpa kekerasan di Burma, Zimbabwe, Mesir dan Iran, namun tujuan-tujuan gerakan sejauh ini belum tercapai. Dalam keberhasilan perjuangan menentukan nasib sendiri di Timor Leste, perlawanan sipil sangat diperlukan, meskipun telah membantu mendorong gerakan berbasis sipil-melawan penjajah, sementara itu di tempat lain—di Palestina, Papua Barat, Sahara Barat dan Tibet—perjuangan-perjuangan tersebut masih belum terselesaikan.

Lalu apa yang menyebabkan adanya perbedaan antara beberapa kasus dan kasus-kasus lainnya? Bahkan orang-orang yang sama-sama berwawasan dan dengan akses informasi yang sama baiknya pun dapat berbeda pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan gerakan.[i] Setiap situasi yang sangat rumit dan menentukan hubungan sebab-akibat secara langsung menjadi sangat sulit. Argumen yang paling sering didengar dari para akademisi, wartawan, dan lainnya, adalah bahwa lintasan serta hasil capaian antara gerakan satu dan gerakan yang didominasi anti-kekerasan sangat ditentukan oleh struktur, kondisi, dan keadaan istimewa di mana setiap gerakan dioperasikan.

Sebagai contoh, beberapa berpendapat mengatakan bahwa gerakan tanpa kekerasan hanya bisa berjalan efektif di dalam masyarakat yang penindasnya tidak menggunakan cara-cara kekerasan yang mematikan. Beberapa lainnya mungkin mengklaim bahwa kriteria ekonomi tertentu (yaitu ideologi ekonomi, tingkat pendapatan, distribusi kekayaan, kehadiran kelas menengah), dan tingkat pendidikan sangat penting bagi keberhasilan gerakan. Pihak lainnya tetap mengklaim bahwa peran negara adidaya dan

kekuatan di kawasan menggantikan variabel penting lain dalam menentukan hasil gerakan. Sejumlah penambahan struktur dan kondisi-kondisi yang menempel pada sebuah situasi—yaitu keragaman etnis, sejarah politik dan budaya, ukuran populasi, luas lahan—ada begitu banyak, dan pastinya, banyak dari kondisi ini dapat mempengaruhi keberlangsungan gerakan.

Sebagai tandingan terhadap faktor-faktor struktural dan kondisional ialah faktor-faktor berdasarkan pada keterampilan gerakan dalam mengobarkan konflik, yaitu apa yang disebut akademisi sebagai “agensi”. Keterampilan dan agensi merujuk kepada variabel dimana gerakan memiliki beberapa kontrol: strategi yang dipilih untuk bertindak; bahasa yang digunakan untuk memobilisasi pendukung dan menjaga keterlibatan mereka; cara membangun koalisi; taktik menargetkan lawannya; dan segudang keputusan lain yang terkait akan keterlibatan di dalam perlawanan sipil.

Dalam pandangan penulis, faktor berbasis keterampilan ini secara signifikan sering diremehkan atau diabaikan oleh siapa pun yang bersentuhan dan menganalisis gerakan tanpa kekerasan. Mengapa hal demikian terjadi merupakan ihwal di luar cakupan artikel ini, tetapi satu alasan ialah bahwa mungkin banyak orang memiliki keraguan atau tidak memahami landasan dari tindakan berbasis tanpa kekerasan—yaitu keharusan melalui peralihan perilaku kolektif, kekuasaan dapat direbut kembali dari lawan yang menindas, dan sudah sedemikian mengakar kepada gerakan rakyat. Sebaliknya, mereka menganggap bahwa pasti terdapat variabel-variabel dari luar atau kondisi luar biasa yang membuat ini mungkin terjadi pada kasus-kasus sebelumnya.

Bagaimanapun, kita dapat mengakui peran struktur dan kondisi dalam memengaruhi proses dan hasil capaian gerakan tanpa kekerasa tanpa meremehkan pentingnya suatu agensi dan keterampilan. Benar adanya, agensi dan keterampilan membuat perbedaan, dan dalam beberapa kasus telah memungkinkan gerakan untuk mengatasi, menghindari, atau mengubah kondisi yang buruk.

Pentingnya, dan terkadang menjadi pokok utama, keterampilan dan agensi dianggap sebagai pengetahuan umum dalam disiplin ilmu lain seperti bisnis atau pemikiran militer. Mengapa perjuangan tanpa kekerasan menjadi berbeda dalam hal ini? Seorang jenderal militer atau pemilik korporasi akan tertawa jika mereka diberitahu bahwa strategi hanyalah bagian kecil yang dapat dikesampingkan dari capaian usaha mereka.

Karya klasik Sun Tzu, “The Art of War” tidak akan begitu terkenal jika orang menganggap hasil dari perjuangan dan interaksi perselisihan selalu ditentukan sebelumnya oleh kondisi material.

Kemudian untuk kembali ke pertanyaan pembuka dari artikel ini—apa yang membuat gerakan tanpa kekerasan berjalan efektif? Kita dapat memulai untuk menemukan jawaban dengan melihat pilihan strategis dan praktik terbaik yang diperoleh dari gerakan-gerakan sebelumnya. Ada berbagai variasi agen berbasis faktor dan keterampilan yang dapat memengaruhi hasil gerakan. Akan tetapi (untuk menyederhanakan) jika kita menyaring hingga ke intisarinya, muncul tiga atribut keberhasilan gerakan tanpa kekerasan: persatuan, perencanaan, dan disiplin tanpa kekerasan.

**Persatuan, perencanaan dan disiplin**

Sekilas, pentingnya atribut-atribut tersebut nampaknya mungkin tidak perlu dijelaskan lagi. Namun kedalaman dan implikasi menyeluruh dari atribut-atribut ini kadang-kadang luput ketika seseorang hanya melihat gerakan pada tingkat taktis dan serpihan-sepihan kecilnya saja. Oleh karenanya, setiap atribut membutuhkan penjelasan.

*Persatuan* dianggap penting karena gerakan tanpa kekerasan menyerap kekuatan mereka dari partisipasi rakyat di berbagai macam sektor dalam masyarakat. Sederhananya: jumlah itu penting. Semakin banyak orang-orang yang mendukung sebuah gerakan, semakin besar legitimasi, kekuasaan dan rencana pentunjukan taktisnya. Oleh karena itu gerakan yang sukses biasanya terus menjangkau kelompok-kelompok baru dalam masyarakat mereka, misalnya laki-laki dan perempuan; remaja, orang dewasa, dan orang tua; penduduk perkotaan dan pedesaan; minoritas; anggota institusi keagamaan; petani, buruh, pengusaha, dan profesional; kaya, kelas menengah, dan strata ekonomi yang lebih rendah; polisi, tentara, dan anggota peradilan, serta kelompok-kelompok lainnya.

Gerakan yang terbilang sukses juga secara terus menerus menjangkau para pendukung pihak lawan, memahami bahwa salah satu kekuatan dari perlawanan sipil yang berkelanjutan ada dalam tindakan penyatuan pandangan, termasuk kemampuan untuk menginduksi pergeseran keberpihakan dan pembelotan di antara jajaran lawannya. Semisal, gerakan anti-apartheid yang di Afrika Selatan melancarkan gangguan sipil yang

bercampur dengan ajakan untuk melakukan rekonsiliasi nasional, akhirnya mampu menggalang dukungan luas dan menciptakan persatuan demi perubahan, bahkan di kalangan sebagian pendukung kulit putih yang sebelumnya mendukung negara aparteid. Partisipan dalam gerakan tanpa kekerasan juga harus membuat keputusan yang rumit menyoal haluan gerakan yang perlu mereka ambil. Perencanaan strategis sangat penting dalam melakukan hal ini. Terlepas dari kualitas seseorang atau tindakan moral yang tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh salah satu pihak lawan, penindasan biasanya tidak ditanggulangi semata-mata hanya melalui tindakan spontan dan improvisasi aksi perlawanan, bahkan apabila tindakan spontan tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, gerakan mendapatkan daya tariknya ketika mereka merencanakan bagaimana perlawanan sipil bisa terorganisir secara sistematis dan diadopsi oleh orang-orang di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah disasar dan terfokus.

Menentukan taktik apa yang digunakan dan bagaimana taktik tersebut dirunutkan; mengembangkan rencana yang mengobarkan semangat untuk suatu perubahan berdasarkan aspirasi dan keluhan dari siapa pun yang hendak disuarakan oleh gerakan, merencanakan apa yang individu dan kelompok targetkan, melalui taktik objektif jangka pendek, menengah dan panjang untuk dicapai; dan membangun alur komunikasi sehingga koalisi dapat dinegosiasikan dan dibangun adalah beberapa persoalan yang perlu disusun dengan kreatif oleh gerakan tanpa kekerasan.

Oleh karena itu untuk melakukan hal tersebut diperlukan analisis menyeluruh atas situasi di mana perjuangan tanpa kekerasan berlangsung. Sebagai bagian dari proses perencanaannya, gerakan yang efektif secara formal maupun informal perlu mengumpulkan informasi, mendengarkan orang-orang di tingkat akar rumput, dan menganalisis diri mereka sendiri, lawan-lawan mereka, dan pihak-pihak ketiga yang tak terikat secara tetap sepanjang jalannya konflik.

Pada akhirnya, strategi ini hanya efektif jika dijalankan dengan cara yang disiplin. Risiko terbesar dari kegagalan disiplin dalam gerakan tanpa kekerasan adalah bahwa beberapa anggota mungkin beralih menggunakan cara-cara kekerasan. Oleh sebab itu, disiplin tanpa kekerasan—kemampuan rakyat untuk teguh tanpa kekerasan, bahkan dalam menghadapi provokasi—sering ditanamkan secara berkelanjutan kepada partisipan gerakan. Ada alasan praktis untuk hal ini. Insiden kekerasan oleh anggota gerakan dapat secara dramatis mengurangi legitimasi gerakan dan di saat yang sama memberikan

alasan bagi lawan gerakan untuk melakukan penindasan. Selain itu, sebuah gerakan yang secara konsisten bersifat tanpa kekerasan memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk menarik berbagai potensi sekutu—bahkan termasuk pendukung lawan—sepanjang jalannya perjuangan gerakan.

Penjelasan penuh tentang atribut-atribut ini dapat memenuhi buku-buku, dan subjek atas kemanfaatan perlawanan tanpa kekerasan sedang dikaji lebih lanjut secara sistematis. Setiap gerakan yang muncul telah memperkaya pengetahuan bagi pemahaman kolektif terhadap fenomena ini, namun masih banyak pengetahuan mengenai seni dari bentuk aksi politik dan sosial ini yang masih harus dipetakan dan dikembangkan.

Tetapi ketiga atribut— persatuan, perencanaan, dan disiplin—sifatnya tidaklah lekang oleh waktu, dan dengan demikian dapat memberikan kerangka umum bagi siapapun anggota dan pendukung gerakan, serta orang-orang yang melaporkan dan menganalisis ketiganya bisa cepat menilai keadaan gerakan. Apakah gerakan tersebut mempersatukan? Apakah gerakan tersebut memiliki rencana? Apakah gerakan berjalan dengan disiplin? Aksi orang-orang yang mewujudkan prinsip-prinsip ini dalam tindakan tanpa kekerasan telah merintis jalan menuju dunia yang lebih damai dan adil. Masa depan akan dibentuk oleh orang-orang yang terus melakukannya. [ ]

---

[i] Untuk tujuan artikel ini, saya mendefinisikan gerakan "sukses" ibarat seperti orang-orang yang mencapai tujuannya masing-masing, dan gerakan "gagal" seperti mereka yang tidak mencapai tujuannya masing-masing. Definisi ini pun memilki unsur temporal. Sebuah gerakan yang sukses mungkin mencapai tujuan yang dikatakan objektif (yaitu gerakan Oranye di Ukraina pada tahun 2004), tetapi tantangan akan capaian gerakan yang dihadapi di tahun berikutnya dapat menyebabkan kemunduran (untuk informasi lebih lanjut tentang kasus Ukraina, lihat 17 November, 2010 artikel "The struggle after people power wins" *(Perjuangan setelah menang kekuasaan) orang)* oleh Olena Tregub dan Oksana Shulyar di openDemocracy). Sebaliknya, sebuah gerakan yang gagal untuk mencapai tujuan yang dinyatakan objektif (yaitu gerakan pro-demokrasi China pada tahun 1989) dapat membuat efek jaminan di tahun-tahun berikutnya yang secara konstruktif memajukan penyebab gerakan ini (untuk informasi lebih lanjut tentang kasus China, lihat November 17, 2010 artikel "Repression's Paradox in China" *(Represi ini Paradox di Cina)* Oleh Lester Kurtz pada openDemocracy). Selama masih belum dirasa perlu untuk mengubah klasifikasi gerakan tertentu sebagai "sukses" atau "gagal", dampak selanjutnya bisa menjadi sangat kuat dan karena itu patut menjadi catatan bagi kemaslahatan mereka. [1]